

***SENSUOUS POESIS* DAN KESADARAN EKOLOGIS: MEMPERTEMUKAN ESTETIKA DAN ETIKA DALAM PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO**

SENSUOUS POESIS AND ECOLOGICAL AWARENESS: CONNECTING AESTHETICS AND ETHICS IN SAPARDI DJOKO DAMONO'S POETRIES

¹Necholas David

¹Jurusan Magister Sastra, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif,
Universitas Kristen Petra

¹h21240014@john.petra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Sapardi Djoko Damono, seorang tokoh sastra Indonesia yang signifikan, memanfaatkan estetika untuk menumbuhkan kesadaran ekologis pembacanya. Penelitian ini berfokus pada penerapan teori ekopoetika Scott Knickerbocker tentang *sensuous poesis*—rematerialisasi bahasa melalui perangkat estetika—pada karya Sapardi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa lima puisi penting Sapardi: “Tentang Matahari,” “Dalam Diriku,” “Batu,” “Telinga,” dan “Hujan Bulan Juni.” Analisis mengungkapkan bahwa Sapardi menggunakan teknik visual dan auditori untuk membangkitkan kesadaran akan alam. Tata letak visual puisi meniru bentuk-bentuk alami seperti sinar matahari, telinga, dan lanskap pegunungan, sementara sifat-sifat auditorinya, seperti pengulangan bunyi dan ritme, secara fonetis memerankan fenomena alam seperti tiupan angin dan suara hujan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan estetika Sapardi merupakan bagian integral dari kesadaran etikanya yang menjembatani manusia dan alam melalui pengalaman membaca dan menghayati puisi.

Kata Kunci: puisi, *ecocriticism*, *sensuous poesis*, Sapardi Djoko Damono

Abstract

This study aims to analyze how Sapardi Djoko Damono, a significant Indonesian literary figure, utilizes aesthetics to foster ecological awareness in his readers. The study focuses on the application of Scott Knickerbocker's ecopoetic theory of sensuous poesis—the rematerialization of language through aesthetic devices—to Sapardi's work. This study uses qualitative descriptive analysis, focusing on five of Sapardi's important poems: “About the Sun,” “In Myself,” “Stone,” “Ear,” and “June Rain.” The analysis reveals that Sapardi uses visual and auditory techniques to evoke awareness of nature. The poems' visual layouts mimic natural forms such as sunlight, ears, and mountainous landscapes while their auditory properties, such as sound repetition and rhythm, phonetically represent natural phenomena like the blowing wind and the sound of rain. The results demonstrate that Sapardi's aesthetic choices are an integral part of his ethical awareness, bridging humans and nature through the experience of reading and appreciating poetry.

Keywords: *poetry, ecocriticism, sensuous poesis, Sapardi Djoko Damono*

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra, dipahami sebagai perwujudan pikiran dan emosi manusia yang diungkapkan melalui kata-kata dan bahasa. Puisi juga menghadirkan keindahan bahasa atau estetika dengan menggunakan pilihan kata, irama, dan bunyi (Satinem & Juwati, 2023). Sebagai bentuk komunikasi, puisi dapat digunakan untuk memengaruhi emosi dan mengubah sikap dan aksi

pembaca. Hal ini dicapai tidak hanya melalui makna denotatif kata-kata, tetapi terutama melalui gubahan daya imajinatif bahasa.

Selain fungsi estetika, puisi juga dapat digunakan sebagai bahan ajar karena mengandung nilai-nilai yang baik. Penanaman nilai-nilai moral dan kebenaran melalui puisi dalam pembelajaran di sekolah menjadi sangat krusial bagi perkembangan peserta didik karena dapat membentuk karakter serta memperhalus budi pekerti mereka. Dengan menghayati nilai-nilai baik tersebut, peserta didik tidak hanya mengasah kecerdasan kognitif, tetapi juga mengembangkan empati dan kematangan emosional yang membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijaksana. Oleh sebab itu, estetika puisi juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman intelektual dengan penghayatan terhadap nilai-nilai moral yang mencerminkan pandangan hidup tentang kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca (Maiza & Rifki, 2022; Sumarsilah, 2017). Puisi juga merangsang pemikiran kritis dan meningkatkan daya tafsir sehingga pembaca semakin mampu untuk memaknai hidup dan relasinya dengan sekitarnya.

Salah satu tema penting dalam puisi adalah hubungan antara manusia dan alam. Kajian tentang hubungan ini dikenal sebagai ekokritik dan telah berkembang secara signifikan sejak perkembangan awal pada 1978 oleh William Rueckert dalam esainya *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism* (Christinawati, 2019). Ekokritisisme didasarkan pada keyakinan bahwa analisis karya sastra dapat berperan dalam mengatasi krisis lingkungan dengan meningkatkan kesadaran pembaca akan hubungan yang kompleks antara manusia dan alam.

Bidang ekokritik telah berkembang melalui beberapa fase yang berbeda. Gelombang pertama terutama berfokus pada representasi mengenai alam, lingkungan dan sejarahnya. Selanjutnya, pada gelombang kedua, karya sastra mulai digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan hidup (Helg, 2019). Misalnya, penulis seperti Greg Garrard mengeksplorasi konsep-konsep terkait kerusakan lingkungan seperti polusi, hutan belantara dan bencana. Sementara itu, gelombang ketiga dalam ekokritisisme telah muncul dan dicirikan oleh penggunaan teori kritis dalam memaknai konstruksi alam melalui wacana literatur.

Selanjutnya, pendekatan ekokritik yang dikenal sebagai ekopoetika dalam gelombang ketiga ini menjadi lebih menonjol. Ekopoetika mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen formal puisi, seperti struktur visual dan bunyinya, secara aktif terlibat dan merespons dunia alami. Teori ini berargumen bahwa kekuatan ekologis puisi yang sesungguhnya tidak hanya terletak pada apa yang dideskripsikannya, tetapi juga pada bagaimana puisi menggunakan tampilan dan bunyi bahasa untuk membangkitkan alam dengan cara yang kuat. Salah satu penyair di Indonesia yang banyak berbicara tentang alam adalah Sapardi Djoko Damono.

Sapardi Djoko Damono adalah seorang penyair legendaris Indonesia yang telah menghasilkan banyak karya. Karya-karyanya bahkan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa (Damono, 2017). Puisi-puisi Sapardi banyak yang tercipta dari pengamatannya terhadap alam. Oleh karena itu, karya-karyanya banyak bercerita tentang alam sekitar dan puisi-puisinya pun memiliki kedalaman emosi serta rujukan kepada hewan maupun tubuh manusia. Salah satu karyanya yang terkenal adalah “Hujan Bulan Juni” yang juga sudah diadaptasikan menjadi sebuah novel. Puisi-puisinya banyak

berefleksi tentang makna kehidupan, misalnya renungan tentang betapa fananya manusia. Pembacaan terhadap puisi-puisi Sapardi menggugah hati pembaca dengan sifat-sifat kemanusiaan dan kedalaman dari perenungannya tentang kehidupan.

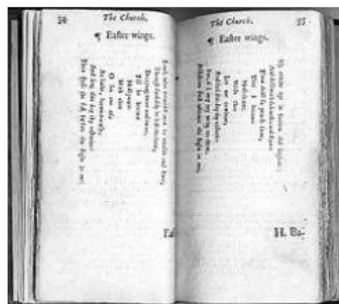
Penelitian-penelitian sebelumnya telah melihat aspek-aspek semantik, semiotika dan stilistik di dalam puisi-puisi Sapardi, khususnya puisi “Hujan Bulan Juni” (Darmadi, 2018; Hasanah, 2023; Taek, 2023). Peneliti-peneliti lainnya juga telah melakukan kritik sastra objektif dan mimetik terhadap kumpulan puisi tersebut (Pranata dkk., 2023; Sefia & Septiaji, 2018). Lebih lagi, penelitian-penelitian lainnya juga mempertimbangkan puisi-puisi Sapardi ke dalam kritik ekologi karena banyaknya representasi dan nilai-nilai ekologi di dalamnya (Christinawati, 2019; Setiaji, 2020; Setiawan dkk., 2022).

Meski demikian, belum ada penelitian yang melihat bagaimana faktor etik dan estetik di dalam puisi-puisi Sapardi turut mengokohkannya sebagai seorang *ecopoet*. Artikel ini berargumentasi bahwa Sapardi telah memasukkan unsur-unsur visual dan auditori di dalam puisi-puisinya untuk menggugah kesadaran pembaca tentang ekologi dan alam. Puisi-puisi tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori *ecocriticism* gelombang ketiga, yaitu ekopoetika dari Scott Knickerbocker.

Karya dasar Scott Knickerbocker, *Ecopoetics: The Language of Nature, the Nature of Language* (2012), menyediakan kerangka teoretis sentral untuk analisis ini. Beberapa review terhadap buku tersebut mengatakan bahwa Knickerbocker dapat dianggap sebagai bagian dari sarjana bahasa *ecocriticism* gelombang ketiga (Janssen, 2014; McGowan, 2013). Hal ini menandakan perkembangan dari *ecocriticism* awal yang dikembangkan oleh Greg Garrard (Garrard, 2012). Konsep intinya adalah *sensuous poesis*.

Sensuous poesis beroperasi pada dua tingkat utama, yaitu visual dan aural. Komponen visual mengacu pada bagaimana bentuk fisik, tata letak, dan tipografi puisi di halaman dapat menciptakan citra yang meniru atau beresonansi dengan dunia alami. Contoh klasiknya antara lain puisi “*Easter Wings*” karya George Herbert tahun 1633, yang ditata secara visual menyerupai sepasang sayap. Dimensi bentuk puisi ini mengubah halaman statis menjadi dinamis dan menghadirkan keterlibatan visual dengan teks yang tak terpisahkan dari maknanya.

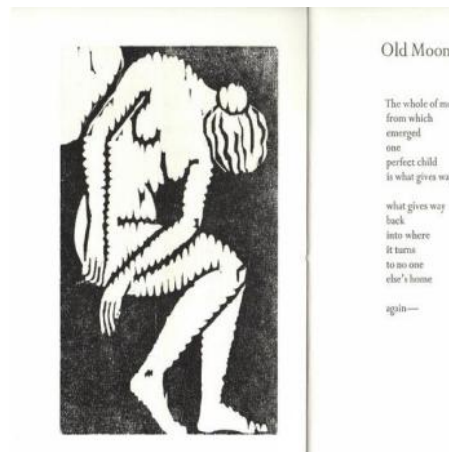
Gambar 1. Tampilan visual puisi *Easter Wings* (Helg, 2019, hlm. 9)



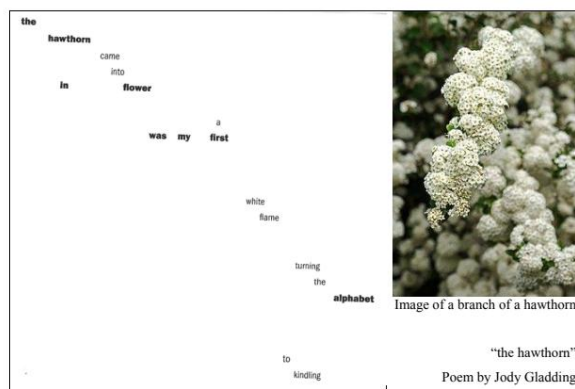
Sementara itu, puisi-puisi Jody Gladding juga menampilkan banyak aspek visual yang mirip dengan benda yang digambarkan. Misalnya dalam puisi *Old Moon*, wanita yang disimbolkan sebagai alam itu

sedang menunduk. Selain bermakna sebagai mother nature, tampilan visual dari puisinya pun memiliki garis-garis yang mirip dengan gambar tersebut, seperti terlihat pada Gambar 2. Ada pula puisi tentang ranting tanaman yang keseluruhan katanya pun disusun mirip dengan tampilan visual dari hawthorn, seperti Gambar 3.

Gambar 2. Perbandingan siluet wanita yang menunduk dengan bentuk visual puisi (Helg, 2019, hlm. 14)



Gambar 3. Perbandingan bentuk puisi dengan alam (Helg, 2019, hlm. 20)



Knickerbocker juga menegaskan fungsi auditori di dalam puisi (defamiliarisasi bahasa) dengan memberikan contoh dari empat penyair terkenal, yaitu Elizabeth Bishop, Wallace Stevens, Sylvia Plath, dan Marianne Moore. Sebelumnya keempat penyair tersebut tidak diperhitungkan sebagai eco-poet. Namun, bagi Knickerbocker, mereka tidak hanya mendeskripsikan tentang alam, tetapi juga menyatukan alam itu ke dalam puisi mereka sehingga muncul unsur estetika dengan ekologi di

dalamnya. Misalnya, bagian keenam dari puisi *The Auroras of Autumn* oleh Wallace Stevens (Knickerbocker, 2012).

*He opens the door of his house
On flames. The scholar of one candle sees
An Arctic effulgence flaring on the frame
Of everything he is. And he feels afraid.*

Keempat baris dalam puisi ini menunjukkan bahwa sang penyair sedang membayangkan sebuah lilin yang sedang menyala. Dalam imajinasinya, penyair tersebut melihat pemandangan artik yang begitu megah melalui nyala lilin tersebut. Penggunaan konsonan “f,” “l” dan “r” yang terkesan berat dan mengandung tiupan angin tersebut menguatkan kesan dari imajinasi penyair.

Dengan demikian, konsep Knickerbocker tentang ekopoetika ini menekankan tentang materialisasi bahasa dan bentuk visual dari puisi serta suara yang didengar melalui pembacaan kata-kata dalam puisi. Ketika puisi dibaca, ia bisa memancing pengalaman indrawi manusia. Pengalaman ini meniru gejala yang ada di alam. Oleh karena itu, hal ini menambah aspek keindahan puisi dan membangkitkan kesadaran akan pentingnya alam.

Pemilihan kata (diksi), ritme dan struktur dari sebuah puisi juga penting untuk merefleksikan fenomena alam. Lebih lagi, pengulangan frasa, suara pelafalan vokal atau konsonan yang sengaja dipilih oleh seorang penyair bisa memengaruhi bagaimana seorang pembaca memaknai puisi. Dengan demikian, dalam ekopoetics, kesadaran akan alam dibangkitkan melalui tampilan visual atau aesthetic dan juga fungsi auditori di dalam puisinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian utamanya. Objek penelitian ini terdiri dari lima puisi pilihan karya Sapardi Djoko Damono: “Tentang Matahari” (1971), “Dalam Diriku” (1980), “Telinga” (1982), “Hujan Bulan Juni” (1989), dan “Batu” (1991). Puisi-puisi ini dipilih karena menawarkan contoh yang jelas dan nyata tentang dimensi visual dan auditori dari *sensuous poesis* Knickerbocker. Analisis akan dilakukan dalam dua bagian, visual dan auditori.

Hal yang menjadi perhatian dalam ekopoetika visual adalah pada unsur-unsur grafologis puisi. Tata letak, jeda baris, bait, dan indentasi diteliti untuk memahami bagaimana bentuk visualnya di halaman baik secara langsung merepresentasikan fenomena alam maupun menciptakan hubungan spasial yang meniru lanskap ekologis. Sementara dalam ekopoetika auditori, analisis fonetik dilakukan terhadap sifat-sifat bunyi puisi. Penggunaan aliterasi, asonansi, konsonansi, dan ritme dikaji untuk memahami bagaimana efek bunyi ini mewujudkan kembali bahasa sehingga mendorong pengalaman alam yang nyata dan indrawi dalam diri pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekopoetika Visual: Gambaran Kesadaran Ekologis

Puisi Sapardi Djoko Damono sering kali menggunakan tata letak fisik teks untuk menciptakan resonansi visual dengan dunia alami. Ini merupakan penerapan langsung dari pendekatan visual Knickerbocker dalam *sensuous poesis*. Desain grafologis ini merupakan komponen kunci estetikanya dan berperan penting dalam menciptakan pengalaman ekologis bagi pembaca puisinya.

Puisi “Tentang Matahari” (Damono, 2013) adalah contoh utama teknik ini. Bentuk puisinya dapat dilihat pada Data 1.

Data 1. Bentuk visual puisi “Tentang Matahari”

Matahari yang di atas kepalamu itu
adalah balonan gas yang terlepas dari tanganmu
waktu kau kecil, adalah bola lampu
yang di atas meja ketika kau menjawab surat-surat
yang teratur kau terima dari sebuah Alamat,
adalah jam weker yang berdering
sedang kau bersetubuh, adalah gambar bulan
yang dituding anak kecil itu sambil berkata:
“Ini matahari! Ini matahari!” –
Matahari itu? Ia memang di atas sana
supaya selamanya kau menghela
bayang-bayangmu itu.

(1971)

Pengamatan yang cermat terhadap strukturnya menunjukkan perubahan progresif dalam panjang baris. Puisi ini dimulai dengan baris yang lebih panjang, “Matahari yang di atas kepalamu itu”, dan kemudian baris-baris berikutnya secara bertahap bergeser panjangnya sehingga menciptakan pola melingkar yang memancar. Baris terpendek, “bayang-bayangmu itu”, diposisikan di bagian paling akhir, melengkapi citra visual yang meniru sinar matahari dan bayangan yang ditimbulkannya. Puisi ini seakan memetakan peristiwa sehari-hari berupa interaksi matahari dengan bayangan seseorang dan menjadikannya pengalaman yang intim dengan alam.

Lebih lagi, puisi “Dalam Diriku” (Damono, 2013) juga menggunakan lanskap visual seperti terlihat pada Data 2.

Data 2. Bentuk visual puisi “Dalam Diriku”

Because the sky is blue
It makes me cry
(The Beatles)

Dalam diriku mengalir sungai panjang,
Darah namanya;
Dalam diriku menggenang telaga darah,
Sukma namanya;
Dalam diriku meriak gelombang sukma,
Hidup namanya!
Dan karena hidup itu indah,
Aku menangis sepuas-puasnya.

(1980)

Sekilas tampaknya kutipan dua baris dengan kata “*The Beatles*” di pojok kanan seolah-olah tidak ada arti dan hubungannya dengan bagian di bawahnya. Namun, jika diperhatikan ketiga baris tersebut merepresentasikan segumpal awan atau matahari di langit yang menyinari sungai-sungai berlekukan di bawahnya seperti gambaran alam.

Oleh sebab itu, tiga baris pertama puisi yang memuat kutipan dari *The Beatles* “*Because the sky is blue, it makes me cry*” berfungsi sebagai garis visual horizon. Di bawahnya, baris “Dalam diriku mengalir sungai panjang,” dan “Dalam diriku menggenang telaga darah,” menciptakan bentuk seperti sungai yang mengalir, melengkung, dan mengisi ruang di bawah dan horizon. Tatahan visual ini tidak hanya menciptakan citra lanskap, tetapi juga secara visual memperkuat tema puisinya yang bercerita tentang dunia batin manusia dengan sungai-sungai darahnya yang panjang dan danau-danau jiwa yang tenang. Gambaran ini merupakan bayangan dari bentangan alami.

Selanjutnya, puisi “Batu” (Damono, 2013) terdiri dari beberapa bagian dan menawarkan contoh teknik visual penggambaran alam dalam puisi seperti terlihat pada Data 3.

Data 3. Bentuk visual puisi “Batu”

/1/

Aku pun akhirnya berubah
menjadi batu. Kau pahatkan,
"Di sini istirahat dengan tenteram
sebagaimana batu,
yang pernah berlayar ke negeri-

negeri jauh, berlabuh di bandar-
bandar besar, dan dikenal
di delapan penjuru angin;
akhirnya ia pilih
kutukan, ia pilih
ketenteraman itu.
Di sini.”

Tetapi kenapa kaupahat juga
dan tidak kaubiarkan saja
aku sendiri, sepenuhnya?

/2/

Jangan kaudorong aku
ke atas bukit itu
kalau hanya untuk berguling kembali
ke lembah ini.
Aku tak mau terlibat
dalam helaan nafas, keringat,
harapan, dan sia-siamu.
Jangan kau dorong aku
ke bukit itu; aku tak tahan
digerakkan dari diamku ini.
Aku batu, dikutuk
untuk tenteram.

/3/

Di lembah ini aku tinggal
menghadap jurang, mencoba menafsirkan
rasa haus yang kekal:
ketenteraman ini,
sekarat ini.
(1991)

Bagian pertama, dengan baris-barisnya yang berpotongan dan menjorok, menciptakan visual sebuah batu kecil yang bersandar kokoh di atas batu yang lebih besar. Bagian kedua, dengan dua bait berbeda yang bersudut ke arah berbeda, secara visual merepresentasikan lanskap bukit dan lembah. Bagian ini mencerminkan sebuah batu yang didorong ke atas bukit dan kemudian menggelinding ke bawah.

Terakhir, baris-baris meruncing pada bagian ketiga, yang awalnya lebih panjang dan kemudian secara bertahap memendek ke kiri, secara visual membentuk gambaran sebuah tebing curam. Dengan

demikian, ia mewujudkan deskripsi puisi tentang sebuah batu yang menghadap jurang. Struktur visual berlapis ini menunjukkan bahwa bahkan bentuk-bentuk geologis yang umum dan sederhana pun memiliki hubungan mendalam dengan keberadaan manusia dan dapat dipetakan secara puitis.

Puisi keempat yang menegaskan bahwa Sapardi telah memasukkan unsur *sensuous poesis* di dalam puisi-puisinya adalah puisi yang berjudul “Telinga” (Damono, 2013) seperti terlihat pada Data 4.

Data 4. Bentuk visual puisi “Telinga”

“Masuklah ke telingaku,” bujuknya.

Gila:

ia digoda masuk ke telinganya sendiri
agar bisa mendengar apa pun
secara terperinci—setiap kata, setiap huruf,
bahkan letupan dan desis
yang menciptakan suara.

“Masuklah,” bujuknya.

Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-
baiknya apa pun yang dibisikkannya
kepada diri sendiri.

(1982)

Bentuk keseluruhan puisi, dengan baris kedua dan kedua terakhirnya yang menjorok dalam, disusun agar secara fisik menyerupai bentuk telinga manusia. Baris kedua hanya terdiri dari sebuah suku kata, yaitu “Gila:” yang diletakkan menjorok masuk hingga tengah kalimat pertama. Frasa ““Masuklah,’ bujuknya” pada baris ke-4 dari bawah juga tampaknya sengaja dibuat masuk agar posisinya hampir berada di tengah.

Jika diperhatikan, secara keseluruhan penyair memilih untuk membuat puisinya memiliki bentuk visual sebuah telinga manusia bagian kiri. Pilihan grafologis yang unik ini secara langsung menghubungkan organ sensorik manusia dengan dunia bunyi alami yang dibahas dalam puisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mendengar dan berinteraksi dengan lingkungan secara nyata dimulai dengan apresiasi reflektif terhadap tubuh sendiri sebagai instrumen ekologis yang reseptif.

Ekopoetika Auditori: Bentang Suara Kesadaran Ekologis

Melampaui ranah visual, Sapardi Djoko Damono dengan piawai memanfaatkan aspek auditori untuk menciptakan pengalaman multisensori. Ia mengajak pembacanya untuk tidak sekadar melihat, tetapi juga merasakan dan mendengar alam, seperti terlihat pada Data 5.

Data 5. Puisi Hujan Bulan Juni

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

(1989)

Penggunaan suara ini merupakan komponen kunci dari *sensuous poesis* dalam puisinya (2013). Puisi ini seperti sebuah simfoni suara. Puisi ini terstruktur di sekitar pengulangan “tak ada yang lebih. . .” di awal setiap tiga bait, dengan kata “tak” sebagai motif akustik yang dominan. Pengulangan suara ini, dipadukan dengan suara-suara pendek dan tajam lainnya seperti “tik” dalam “rintik” dan “jak” dalam “bijak”, menciptakan pola ritmis yang meniru suara tetesan air hujan di atap.

Lebih lanjut, analisis fonetik mengungkap bagaimana penyair menggunakan hembusan napas dan artikulasi untuk melibatkan tubuh pembaca dalam puisi. Pengucapan frasa seperti “lebih tabah”, “lebih bijak”, dan “lebih arif” mengharuskan pembaca menghembuskan udara seakan-akan meniru sensasi angin sepoi-sepoi. Sebaliknya, penggunaan kata yang berakhiran “-ap”, seperti “ucap” (“diucapkan”) dan “serap” (“diserap”), mengharuskan bibir pembaca tertutup.

Hal ini secara fonetis menyiratkan momen ketika tetesan hujan diserap ke dalam bumi. Pilihan-pilihan yang disengaja ini mengubah tindakan membaca menjadi pengalaman indrawi yang nyata dan menjembatani kesenjangan antara tekstual dan ekologis. Ketidadaan kapitalisasi dalam puisi, terutama dalam kata “juni”, juga berkontribusi pada rasa aliran dan harmoni alami dan menghindari struktur kaku untuk merepresentasikan dunia alami yang stabil dan langgeng.

SIMPULAN

Studi ini berargumen bahwa persoalan etik dalam hal hubungan manusia-alam ini berhasil dibangun oleh Sapardi Djoko Damono melalui estetika puisi-puisinya. Melalui analisis terhadap puisinya menggunakan teori *sensuous poesis* Scott Knickerbocker, telah ditunjukkan bahwa puisi

Damono menggunakan aspek visual dan auditori untuk menciptakan hubungan erat dan nyata di antara dunia manusia dan alam. Tata letak visual puisi seperti “Tentang Matahari” dan “Batu” mengubah halaman menjadi lanskap alam, sementara lanskap suara auditori “Hujan Bulan Juni” merematerialisasikan bahasa untuk meniru dan membangkitkan fenomena ekologis.

Dengan demikian, manusia seharusnya menghargai dan menghormati alam karena—seperti metafora dalam puisi Hujan Bulan Juni—ternyata alam itu “lebih tabah,” “lebih bijak,” dan “lebih arif” daripada manusia. Kesadaran tentang alam sebagai guru kehidupan ini mendorong pembaca puisi untuk mengambil tindakan nyata. Tindakan itu bisa diwujudkan dengan melestarikan dan menerima alam sebagaimana mestinya, bahkan sesederhana mengagumi bentuk telinga manusia. Manusia diharapkan untuk tidak mengeksploitasi alam. Alam itu harus dijaga dan dihargai karena ia adalah seorang “ibu yang baik” yang menerima kembali semua makhluk, tidak peduli apakah dia seekor binatang, seorang raja atau seorang rakyat jelata (Damono, 2013, hlm. 10).

Untuk lebih memperkaya bidang *ecocriticism* ini, penelitian di masa mendatang dapat melakukan analisis yang lebih luas terhadap puisi-puisi lainnya. Studi perbandingan ekopoetika Sapardi dengan penyair Indonesia atau Asia Tenggara lainnya juga akan berharga karena akan membantu memetakan tradisi ekopoetika regional. Terakhir, penyelidikan terhadap tantangan dan kemungkinan penerjemahan efek visual dan audio unik ini ke dalam bahasa lain akan memberikan wawasan penting tentang penyebaran puisi bertemakan alam secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Christinawati. (2019). Ecological Literacy to Build Harmony: A Critical Study on Enviromental Poems. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 188.
- Damono, S. D. (2017). *Hujan Bulan Juni: Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono dan Cuplikan dari Novel Hujan Bulan Juni* (T. F. Chan, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadi, D. Much. (2018). Semiotika dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Membaca*, 3(1), 1–8.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (Second edition). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203806838>
- Hasanah, E. (2023). Analisis Stilistika dalam Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 13–19.
- Helg, K. C. (2019). *Exploring the Places that Language and Nature Converge. Ethics and Aesthetics in Jody Gladding's Poetry*. Lund University.
- Janssen. (2014). Ecopoetics: The Language of Nature, the Nature of Language by Scott Knickerbocker (review). *Western American Literature*, 38(1), 110–112.
<https://doi.org/10.1353/wal.2014.0081>
- Knickerbocker, S. (Ed.). (2012). *Ecopoetics: The language of nature, the nature of language*. University of Massachusetts Press.
- Maiza, S., & Rifki, A. (2022). Nilai-Nilai Moral dalam Kumpulan Puisi “Senja Di Batas Kata” Karya Dimas Arika Miharja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 159.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.116663>

- McGowan, P. (2013). Ecopoetics: The Language of Nature, The Nature of Language by Scott Knickerbocker (review). *Modernism/Modernity*, 20(1), 161–163.
<https://doi.org/10.1353/mod.2013.0001>
- Pranata, J., Widiati, A., Astuti, M. K., & Diana, A. (2023). Kritik Sastra Objektif pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 148–164.
- Satinem & Juwati. (2023). *Apresiasi puisi: Teori, pendekatan, dan aplikasi* (Cetakan pertama). Deepublish.
- Sefia, A. Y., & Septiaji, A. (2018). Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kritik Sastra Mimetik. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 1–7.
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 105–114.
- Setiawan, K. E. P., Suwandi, S., & Winarni, R. (2022). Ecocritics: A Representation of Nature in Hujan Bulan Juni Poetry by Sapardi Djoko Damono. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, 1(1), 736–742.
- Sumarsilah, S. (2017). Mengkaji Nilai-Nilai Moral dalam Puisi sebagai Media Pendidikan Moral. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(1), 57–65.
- Taek, D. K. (2023). The Analysis of Semantic Meaning Found in Seven Poems by Sapardi Djoko Damono. *PRAGMATICA : Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 84–89.